

HAULAH NUR IZZATI

*Secercah Kisah dari
Kampung Tinggi
Moderasi*



Secercah Kisah dari Kampung Tinggi Moderasi

Copyright © Haulah Nur Izzati. 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Allright reserved

Layout : Haulah Nur Izzati

Desain cover : Haulah Nur Izzati

iv+43 hlm : 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, September, 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh buku ini.

Diterbitkan oleh:

SATU Press

Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusn,

Plosokandang, Kec. Kedungwaru,

Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

Tlp/Fax: (0355) 321513/321656

Email: satupress@uinsatu.ac.id

Website: <https://obs.uinsatu.ac.id>



KATA PENGANTAR

KKN Nusantara Moderasi Beragama merupakan KKN yang diadakan oleh kemenag setiap tahunnya. Saat ini KKN ini sudah berjalan selama 4 tahun. Kali ini KKN ini diletakkan di Jawa Barat khususnya Kabupaten Kuningan. UIN SATU Tulungagung mengirimkan 5 delegasi untuk KKN ini, delegasi tersebut berisi dari 3 cewek dan 2 cowok dari berbagai prodi. Delegasi ini melalui seleksi yang diadakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M).

Kami, khususnya saya pribadi mengemban amanah dari kampus, bagaimana saya bisa menjunjung baik nama kampus diantara teman-teman yang berasal dari seluruh Indonesia. Selain itu saya juga menjaga nama baik KKN maupun kampus dengan bersikap sopan dan lembut kepada tuan rumah dan warga sekitar. Selain itu setiap delegasi jugag diberikan amanat dari kampus untuk membuat buku tentang KKN ini, yang berfungsi supaya mahasiswa lain yang tidak mengikuti KKN ini bis merasakan dan mendapatkan informasi mengenai KKN Moderasi Beragama ini.

Saya menulis buku ini dengan judul “**Secercah Kisah dari Kampung Tinggi Moderasi**”. Kama menurut saya KKN ini penuh dengan kenangan dan kisah yang tidak bisa saya tuliskan secara detail keseluruhannya. Tempat kami menjalankan tugas KKN juga mendapatkan ilmu bahwa moderasi itu sangatlah

penting, dan uniknya lagi lingkungan yang saya tinggali sangatlah tinggi rasa moderasi antar masyarakatnya.

Tak lupa saya ucapkan banyak terimakasih kepada Pak Aziz, selaku rektor UIN SATU Tulungagung. Saya ucapkan juga terimakasih banyak kepada segenap crew LP2M UIN SATU Tulungagung, yang telah menyiapkan KKN ini dari jauh hari, yang telah repot mengantar dan menjemput kami ke lokasi KKN. Dan juga terimakasih saya ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu terselenggaranya KKN ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, selamat membaca secercah kisah saya selama KKN, apabila ada salah kata atau ada kata yang menyinggung saya eminta maaf sebesar-besarnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Tulungagung, 10 September 2024

Haulah Nur Izzati



DAFTAR ISI

Daftar Isi	iv
Kata Pengantar	ii
Tidak Mendapatkan Kuota KKN Gelombang 1	1
On The Wayyy	5
Sejarah Sukamulya	8
Sisdamas Dan Keruwetannya	12
Kripik Gembong Makanan Khas Kuningan	18
Sunda Wiwitan; Kepercayaan bukan Agama	21
Goong Renteng Kesenian Khas Kuningan	26
17 Agustus Yang Sangat Meriah Di Kelurahan Sukamulya	33
Katanya “Agama Tidak Ada Sangkut Pautnya Dengan Kegiatan Sosial Kami”	39



TIDAK MENDAPATKAN KUOTA KKN GELOMBANG PERTAMA

Pagi menjelang sore saat itu, mental saya merasa down dikarenakan tidak mendapatkan kuota untuk melakukan KKN pada gelombang pertama. Saya sudah mencoba mengisi semua desa tapi ternyata tidak ada hasilnya. Paginya, saya menuju kost teman saya untuk nge-war bersama. Terdapat 5 orang disana. Saat detik-detik pendaftaran KKN non-reguler dibuka, smart campus saya yang sudah bisa dibuka dibandungkan teman-teman saya. Tetapi saat saya sudah memilih desa, saya disuruh teman saya untuk menunggunya, akhirnya saya menunggunya bisa. Dan saat itu saya tidak tahu bahwa sistem disana itu cepat-cepatan. Malangnya ketika saya tunggu teman saya, kuota desa untuk Prodi saya itu sudah habis, tetapi teman saya malah yang mendapatkan kuota. Perasaan campur aduk jadi satu, marah kesal kecewa, ditambah lagi sehabis itu ada UAS lisan. Saya merasa sangat kecewa karna sebelumnya Smart Campus saya yang sudah bisa login terdahulu, gara-gara disuruh menunggu teman akhirnya saya kehabisan kuota. Mungkin saja kalau saya tidka menunggu kemungkinan besar saya masih mendapatkan kuota. Kecewa saya berkali lipat juga karna diantara ke 5 orang yang nge-war di kost, hanya saya yang tidak mendapatkan kuota KKN.

Akhirnya saya mandi untuk melaksanakan UAS, saya bertemu dengan teman sekelas lalu saling bertanya siapa yang dapat kuota dan siapa yang tidak dapat kuota. Ternyata banyak juga teman yang tidak mendapatkan

kuota KKN non-reguler, akhirnya perlahan saya mulai bangkit karna banyak teman yang senasib dengan saya. Sepulang UAS saya mampir dulu di kost teman saya sampai sore hari. Saat balik ke pondok, ternyata teman pondok saya kebanyakan mendapatkan kuota KKN, akhirnya mental saya down lagi dan saya memutuskan untuk pulang sore itu juga. Saya ingin menenangkan diri dan menghindar dari bertemu dengan raut wajah bahagiannya teman yang akan KKN saat itu. Akhirnya saya pulang selama 2 hari. Dan ketika saya balik pondok, alhamdulillah saya sudah bisa melupakan kekecewaan saya sebelumnya.

Saat teringat, sebelumnya saat ada pengumuman mengenai kkn, saya dari awal memang tertarik untuk mengikuti KKN non-reguler yang Moderasi Beragama. Tetapi berhubung KKN non-reguler dilaksanakan saat gelombang ke dua, maka saya ingin mengikuti KKN reguler yang gelombang pertama, karna saya tahu bahwa PPL di prodi saya membutuhkan pengeluaran yang lumayan banyak, itung-itung agar pengeluaran tidak kerasa langsung banyak. Setelah pengumuman KKN non-reguler, saya ditanya oleh teman saya, dapet kuota KKN sekarang atau tidak. Saya jawab tidak, akhirnya saya disarankan untuk mengikuti KKN yang non-reguler. Setelah beberapa bulan, akhirnya pendaftaran KKN non-reguler dibuka, saya tanya ibu saya bagaimana kalau saya ikut KKN non-reguler Moderasi Beragama. Ibu saya setuju saja karna beliau juga merupakan Gusdurian dan sering berdiskusi dengan orang non islam. Saya sendiri memilih KKN non-reguler yang moderasi beragama

karna saya sering melihat interaksi antara ibu saya dengan teman-temannya yang non islam, akhirnya saya tertarik untuk memilikinya. Ibu saya lebih setuju lagi karna dipengumuman itu tertulis, bahwa semua biaya selama KKN akan ditanggung oleh kampus.

Akhirnya saya mendaftar KKN non-reguler Moderasi Beragama. Saya melengkapi persyaratan-persyaratan yang harus dikumpulkan. Saat pendaftaran tersebut saya selalu dibantu oleh salah satu teman dekat saya. Mulai dari kekurangan data yang sudah terlanjur saya kumpulkan, *breafing* sebelum tes wawancara, diantar ke kantor LPPM nya, dan masih banyak lagi. Saat sudah pengumuman untuk lanjut ke tahap tes wawancara, saya takut karna yang tertulis ada 7 orang, sedangkan dipengumuman awal yang tertulis hanya 2 orang saja yang akan diterima. Saya takut apakah saya bisa, karna jujur saja saya kurang pede dengan diri saya sendiri jika harus melakukan sesi wawancara, karna disitu saya merasa kalau saya benar-benar diintograsi hehehhee. Akhirnya saat tes wawancara, saya berusaha untuk meningkatkan kepercayaan diri saya. Saat tes wawancara saya ditanya bagaimana kalau dilempar ke KKN yang lain, saya menjawab mau saja, asalkan tidak internasional, karna saya sadar bahwa kemampuan bahasa asing saya terbilang jelek. Saya juga ditanya kalau dilempar KKN yang jauh bagaimana, saya malah sangat setuju karna yang saya inginkan aslinya yaitu menjelajah Indonesia, tidak hanya mengenal pulau jawa saja. Alhamdulillah saya bisa melewatinya dengan lancar walaupun ada satu

dua pertanyaan saya saya jawab dengan senyuman saja, hehehehe.

Saya menunggu pengumuman peserta yang lolos lama sekali. Karna pengumuman tersebut sangat molor dari jadwal yang tertera, dari pihak LPPM juga belum ada informasi apapun, selang beberapa minggu akhirnya ada kejelasan kalau penegumumannya diundur walaupun entah jadi kapan. Saya berusaha berhusnudzon saja kalau saya bisa, karna saya tidak mau nge-war KKN reguler lagi. Saat pengumuman sudah di share. Saya senang sekali karna akhirnya saya lolos KKN non-reguler. Saya memberi tahu ibu saya, ibu saya juga sennag mendengarnya. Tapi disisi lain, ternyata ayah saja gerundel, kenapa KKN jauh-jauh biayanya semakin mahal. Akhirnya saya memberi tahu ayah kalau KKN ini mendapatkan biaya dari kampus, saya hanya melengkapi jika ada kekurangan saja, dan kemungkinan saya menambeli tidak terlalu banyak, akhirnya ayah saya terdiam.



ON THE WAYYY

Sebelum berangkat KKN, saya pulang terlebih dahulu. Pada tanggal 13 Juli 2024, saya kembali ke Tulungagung untuk menyiapkan keperluan KKN yang masih kurang. Saya berangkat KKN pada tanggal 15 Juli 2024, pukul 05.30 pagi hari. Tetapi kita sudah disuruh kumpul dikampus pukul 04.00. saya merasa jam segitu sangatlah pagi, saya khawatir jika saya tidak bisa atau telat bangun. Apalagi saya dikamar sendiran. Alhasil saya memasang alarm 10 kali dan selang waktu 5 menit, volume juga saya keraskan, wkwkwkwkkw. Alhamdulillah saya bisa bangun pukul 03.30 lalu langsung mandi dan bersiap-siap. Pukul 04.00 saya sudah sampai kampus dengan diantar teman saya, disana saya menunggu teman yang lainnya. Saat masuk waktu subuh, kami dipersilahkan oleh dosen untuk sholat subuh terlebih dahulu. Setelah semuanya siap, koper dan tas sudah masuk kedalam mobil semua, kami berangkat perjalanan. Kami tidak lupa foto bersama terlebih dahulu di depan UIN SATU Tulungagung.

Selama perjalanan, saya menikmati pemandangan. Sebelum masuk pintu tol, kami makan terdahulu di daerah Nganjuk. Setelah keluar pintu tol, kami makan siang khas Cirebon, yaitu empal gentong, setelah itu kami melanjutkan perjalanan lagi. Perjalanan kami memakan waktu kurang lebih 8-9 jam. Sesampainya di lokasi KKN, kami melakukan registrasi di kantor Kecamatan Cigugur. Setelah melakukan registrasi, kami mendapatkan kaos KKN. Setelah itu kami akan dibawa ke

posko masing-masing dengan menggunakan angkot. Tetapi kami menunggu teman lain yang satu desa agar kesana bersama-sama. Hal demikian karena untuk satu angkot dikenakan biaya 100 ribu, maka kita dikumpulkan mejadi satu untuk setiap desa karna jika sudah terkumpul 10 orang, kita diberangkatkan ke posko, jadi setiap orang hanya membayar 10 ribu saja.

Besoknya, upacara pembukaan dilakukan. Tetapi upacara pembukaan ini hanya dihadiri oleh satu perwakilan dari delegasi antar kampus dan dosennya masing-masing. Dikarnakan tempat acara yang tidak cukup jika semua peserta ikut pembukaan. Acara pembukaan ini dilaksanakan sampai sore hari. Setelah pembukaan diadakan, besoknya kami melakukan pembekalan selama 2 hari, lalu melaksanakan tugas-tugas kita selama KKN disana.

Setelah melakukan tugas KKN selama kurang lebih 40 hari, sudah saatnya kami pulang. Kami pulang pada tanggal 25 Agustus 2024. Kami pulang dengan dijemput lagi oleh dosen perwakilan dari kampus. Kami pulang pada tanggal 25 Juli pukul setengah satu pagi. Teman-teman delegasi dari kampus UIN SATU Tulungagung berkumpul di Kelurahan saya, yaitu Kelurahan Sukamulya. Setelah semua berkumpul mobil UIN SATU menjemput di Sukamulya lalu kita pulang. Setelah kurang lebih 15 menit perjalanan, ada teman saya yang kelupaan bahwa oleh-olehnya tertinggal di poskonya. Alhasil teman saya menyuruh temannya untuk menemuinya menggunakan seperdah motor, kami

bertemu di tengah-tengah perjalanan. Pukul satu pagi kita melanjutkan perjalanan lagi dan sampai di kampus pada pukul sepuluh pagi. Sesampainya di kampus kami langsung pulang sendiri-sendiri untuk beristirahat.



SEJARAH SUKAMULYA

Awal sejarah disebutkan bahwa Sukamulya berasal dari sebuah daerah bagian dari Daerah Cigadung yakni Cantilan (daerah bagian) tjipanas (Cipanas) sampai dengan kira-kira tahun 1739. Kemudian pada tahun 1740 Cantilan Cipanas berubah status menjadi Desa Cipanas (1740 - 1950) dan dipimpin oleh Abah Kuwu djaga, selanjutnya pada tahun 1951 para tokoh masyarakat/sesepuh desa berembug untuk merubah nama desa, ada 3 nama yang diusulkan yaitu : Margaluyu, Sukamulya dan Sukamanah. Dari hasil pemilihan warga Desa Cipanas untuk nama desa yang terpilih yakni sukamulya selanjutnya mendapat persetujuan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan. Pada tahun 1981 Desa Sukamulya dirubah statusnya menjadi kelurahan sukamulya.

Secara geografis posisi Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di sebelah barat dari pusat kota Kabupaten Kuningan yang berjarak + 3 Km dari Ibu Kota Kabupaten dan terletak di kaki gunung Ciremai bagian timur dan memiliki jarak ke pusat kota Kecamatan sekitar 1,5 Km. Kelurahan Sukamulya memiliki ketinggian + 661 M dari permukaan laut dan secara astronomis kira-kira terletak pada 108° 27' 15" Bujur Timur dan 05° 58' 8" Lintang Selatan dengan luas wilayah sekitar 55,228 Ha.

Wilayah Kelurahan Sukamulya sebelah utara secara umum merupakan dataran rendah dan sebagian kecil berbukit yang berfungsi sebagai lahan persawahan dan tanaman pangan. Sebelah timur merupakan dataran rendah berupa persawahan. Sebelah selatan merupakan dataran rendah persawahan, dan sebelah barat merupakan dataran rendah berupa pemukiman warga. Lalu batasan wilayah Kelurahan Sukamulya sebelah utara dan barat berbatasan langsung dengan Kelurahan Cigugur, sedangkan sebelah timur dan selatan Kelurahan Sukamulya berbatasan langsung dengan Kelurahan Cigadung.

Selain dipadati oleh rumah penduduk, Kelurahan Sukamulya lahan persawahan dan ladang. Kelurahan Sukamulya memiliki lahan sawah seluas ± 20 Ha yang luasnya merupakan 26,67 % bagian dari luas wilayah Kelurahan Sukamulya. Dilihat dari segi karakteristik tanah, Kelurahan Sukamulya merupakan lahan yang subur untuk diolah dan ditanami sepanjang tahun. Mengenai ladang, Wilayah Kelurahan Sukamulya terdapat lahan ladang/tegalan yang arealnya lebih luas dari areal pesawahan dengan luas ± 15 Ha yang sebagian besar terletak di sebelah utara. Lahan tersebut dominan ditanami oleh tanaman tahunan.

Persawah yang dimiliki oleh Kelurahan Sukamulya sangatlah indah, karna dilatar belakang langsung oleh pemandangan gunung ciremai yang berdiri gagah. Selain itu sawah disana juga terlihat sangat luas dan sangat hijau. Uniknya lagi, petani disana dalam proses

bertani masih menggunakan tenaga manusia dan hewan semuanya. Mulai dari pembajakannya, disana petani masih menggunakan tenaga kerbau untuk membajaknya. Mereka menyewa kerbau dan juga pemilik kerbaunya. Dalam proses pemisahan padi, mereka juga masih menggunakan tenaganya sendiri yaitu dnengan cara dipukul-pukul ke tanah. Disana masih belum terjamah dengan tenaga modern, mereka masih menggunakan manual karena menurutnya itu sekalian olahraga agar tubuh tetap sehat.

Kelurahan Sukamulya dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa serta keanekaragaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun. Menurut data kependudukan Kelurahan Sukamulya pada bulan Desember 2023 tercatat sebanyak 3.143 orang/jiwa, laki laki 1.608 orang/ jiwa dan perempuan 1.535 orang/ jiwa atau sekitar 1.061 Kepala Keluarga / KK.

Selain itu, Kelurahan Sukamulya memiliki beberapa fasilitas belajar dan ibadah. Disana ada Yayasan Ar-Rohman yang membawahi sekolah SLB, Madrasah Diniyyah, dan masjid. Selain yang dinaungi Yayasan Ar-Rohman, Kelurahan Sukamulya juga memiliki fasilitas belajar umum seperti SDN 01 dan SDN 02 Sukamulya, tetapi disana tidak ada Madrasah Ibtidaiyyah. Jika ingin belajar mendalam mengenai agama, Kelurahan Sukamulya memiliki Madrasah Diniyyah yang tidak jauh beda dengan Madrasah Ibtidaiyyah. Kelurahan

Sukamulya sendiri juga memiliki Gereja yang jaraknya hanya sekitar 100 meter dari Masjid Ar-Rohman.



SISDAMAS DAN KERUWETANNYA

Sebanyak 49 peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Moderasi Beragama berbasis Sistem Pengabdian Masyarakat (Sisdamas) yang ditugaskan untuk melaksanakan program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sukamulya, Cigugur, Kuningan, berasal dari berbagai kampus yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Mereka dibagi menjadi 10 kelompok, masing-masing terdiri dari 4-5 anggota yang ditempatkan di seluruh RT di Kelurahan Sukamulya. Setiap kelompok dipimpin oleh satu orang yang disebut Koordinator Kelompok Pengabdian (KKP), dan dari seluruh kelompok dipilih seorang Koordinator Desa (Kordes) yang bertugas menjalin komunikasi dengan aparat desa. Semua kelompok mengikuti prosedur pelaksanaan KKN Sisdamas yang sama, yaitu Siklus I, Siklus II, Siklus III, dan Siklus IV, sesuai dengan panduan yang ditetapkan oleh Pusat Pengabdian LP2MUIN Sunan Gunung Djati dalam buku pedoman KKN Moderasi Beragama berbasis Sisdamas 2024. Panduan tersebut menekankan pentingnya mengikuti tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat, yang meliputi penelusuran wilayah, sosialisasi awal, refleksi sosial, pemetaan sosial, pengorganisasian masyarakat, perencanaan partisipatif, sinergi program, pelaksanaan monitoring evaluasi program, dan monitoring evaluasi

Seluruh rangkaian prosedur KKN ini harus diselesaikan oleh peserta dan DPL dalam waktu 40 hari. Oleh karena itu, DPL sebagai peneliti bekerja sama

dengan peserta dan berbagai pihak untuk memastikan tujuan KKN Sisdamas tercapai. Berikut adalah langkah-langkah dilakukan:

Siklus I: Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial

Dalam 40 hari yang disediakan oleh LP2M UIN Bandung untuk melaksanakan KKN Sisdamas, DPL dan peserta KKN memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik mungkin. Pada minggu pertama, Siklus I dilaksanakan di setiap RT oleh kelompok. masing-masing. Tujuan utama Siklus I adalah untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat, mengidentifikasi kelompok-kelompok masyarakat, mengenal klasifikasi masyarakat, memahami berbagai masalah yang ada, membangun kesadaran tentang akar permasalahan, dan menginventarisasi harapan-harapan masyarakat serta pemerintah setempat.

Saya dan kelompok saya meminta arahan terkait pelaksanaan Siklus I dari RT setempat terkait pihak-pihak yang perlu diundang. Surat undangan yang diketahui oleh RT dan RW disebarkan kepada masyarakat, termasuk kepada tokoh agama (Toga), tokoh masyarakat (Tomas), tokoh pemuda (Toda), komunitas petani, buruh tani dan bangunan, peternak, seniman, pengrajin, dan pelaku konveksi.

Saat pelaksanaan Siklus 1, KKP memperkenalkan diri dan anggota kelompoknya. Kata kunci "*silaturahmi*" dijadikan tema utama pertemuan tersebut, dilengkapi

dengan hadis yang relevan: "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, segeralah lakukan silaturahmi.*" Tema ini berhasil menyentuh hati dan menarik perhatian para tamu undangan. Pada saat yang sama, KKP memanfaatkan momen tersebut untuk menyampaikan tujuan pertemuan Siklus I dengan cara yang kreatif. Selanjutnya, seluruh anggota kelompok membagikan kertas kosong dan alat tulis kepada masyarakat. KKP kemudian menginstruksikan: "Bapak/Ibu yang terhormat, dimohon untuk mengisi nama dan jenis pekerjaan saat ini. Setelah mengisi identitas, kami akan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai permasalahan yang ada di RT dan Harapan yang mohon dijawab dengan menulis di kertas tersebut."

Para tamu undangan dengan antusias mengikuti instruksi tersebut. Mereka menulis beberapa pertanyaan seperti "permasalahan yang sering terjadi di RT. Kemudian harapan yang Bapak/Ibu inginkan". Mereka kemudian menyerahkan kembali kertas yang telah diisi kepada peserta KKN.

Siklus II: Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Pemetaan sosial (social mapping) didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Salah satu bentuk atau hasil akhir pemetaan sosial biasanya berupa suatu peta wilayah yang sudah diformat

sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu image mengenai pemusatan karakteristik masyarakat atau masalah sosial, misalnya jumlah orang miskin, rumah kumuh, anak terlantar, yang ditandai dengan warna tertentu sesuai dengan tingkatan pemusatannya.

Pada siklus ini, kelompok kecil saya membagi menjadi 2 bagian untuk mendata setiap rumah yang ada di RT 08 agar cepat selesai. Dalam siklus ini kami mendatangi rumah satu persatu dan bertanya mengenai beberapa pertanyaan lalu diisi di google form. Selain itu kami juga dituntut untuk memasukkan foto rumah kedalam google earth. Setelah memasukkan foto setiap rumah, kami juga disuruh untuk memasukkan nama kepala keluarga dari setiap rumah dan memasukkan identitas semua orang yang ada di rumah tersebut. Selain menandai rumah, kami juga dituntut untuk menandai mana rumah yang memiliki potensi UMKM dan pengrajin.

Disiklus ini kami merasa sangat capek kama dirasa sangat membuang waktu, belum lagi ada respon masyarakat yang kurang enak jika ditanya-tanya seperti itu. Belum lagi penanda rumah yang ada di google earth tiba-tiba hilang sehingga harus mengelilingi satu RT lagi untuk menandai lagi.

Siklus III: Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Dokumen perencanaan partisipatif (dorantif) merupakan perencanaan partisipatif warga untuk

mengembangkan program penanggulangan Sosial, baik jangka pendek selama satu tahun maupun jangka menengah selama 3 tahun. Program yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian masalah (kebutuhan) dan analisa potensi dalam Pemetaan Sosial secara swadaya. Dalam pengembangan doratif, sumberdaya baik manusia maupun sumberdaya lainnya diharapkan bukan hanya dari masyarakat, akan tetapi harus dipikirkan pemenuhannya dari kerjasama dengan pengusaha/ swasta dan dinas/pemerintah setempat dan lembaga-lembaga lain yang mempunyai program yang sejalan dengan doratif yang disusun oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menciptakan/ meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya.

Kelompok KKN yang berada di Kelurahan Sukamulya, mereka semuanya di kumpulkan untuk melihat apa yang telah mereka dapat dari siklus kedua dan apa yang harus dipemberdayakan. Setelah diadakan rapat, kelompok kami sepakat untuk memberdayakan UMKM dan kesenian. Karna kedua poin tersebut rata-rata ada di setiap RT di Sukamulya. Anak KKN kemudian hari mengumpulkan para tokoh yang berada di Kelurahan Sukamulya untuk membahas lebih lanjut mengenai pemberdayaan yang akan dilakukan, mereka pun menerimanya dengan senang hati.

Siklus ke IV: Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi

Siklus terakhir, yang dikenal juga dengan istilah Lakmonev, mencakup pelaksanaan program dan monitoring evaluasi. Program-program prioritas yangtelah disepakati dalam Siklus Resipro mulai dilaksanakan pada minggu keempat dalam bentuk pelatihan dan bimbingan. Tujuan utama dari Siklus Lakmonev ini adalah untuk melaksanakan program hasil perencanaan partisipatif, membentuk kelompok kerja atau panitia dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat, memobilisasi peran masyarakat dalam pelaksanaan program, serta membangun kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan hingga monitoring dan evaluasi.

Proses pelaksanaan Siklus IV dilakukan di Aula Kelurahan pada minggu keempat, tepatnya tanggal 22 Agustus 2024, oleh seluruh kelompok peserta KKN Sisdamas dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa. Jika pada Siklus sebelumnya peserta KKN mengundang masyarakat untuk hadir di setiap pertemuan, dalam Siklus terakhir ini, Orgamas mengundang dan memfasilitasi warga untuk melaksanakan program sesuai Dorantif. Peserta KKN berperan sebagai relawan trainer yang akan melatih dan membimbing masyarakat



KRIPIK GEMBLONG MAKANAN KHAS KUNINGAN

Gemblong atau banyak juga orang yang menyebutnya ketempling, merupakan salah satu produk lokal Kuningan yang tidak asing lagi di masyarakat. Makanan yang terbuat dari bahan baku singkong ini tergolong jenis makanan ringan yang disukai banyak orang. Biasanya makanan ini dimakasn dengan cara dicemil, tapi banyak pula orang yang menjadikan makanan ini sebagai pelengkap hidangan mie dan baso.

Bentuk dari kripik ini yaitu bulat pipih mirip keripik singkong, tapi bedanya gemblong ini sedikit lebih tebal. Warnanya kuning muda dan terdapat irisan bawang daun dan seledri diatasnya. Jadilah gemblong ini wangi mengundang selera apalagi rasanya gurih dan enak sangat cocok untuk dijadikan makanan ringan atau teman minum kopi atau teh. Gemblong seperti ini asli dari Kuningan, berbeda dengan gemblong dari Bandung atau Banten. Gemblong dari kuningan dibuat dari singkong sedangkan gemblong dari Bandung atau Banten dibuat dari beras ketan.

Selain biasa dipakai sebagai pengganti krupuk kalau lagi makan bakso, gemblong juga biasanya dijadikan camilan untuk disimpan di toples sebagai suguhan pelengkap untuk tamu. Bentuk tampilan makanan gemblong ini, ada yang bulat tipis dan ada yang bulat gembung bahkan sampai ada yang di modifikasi pada bagian tengahnya dikasih Oncom atau tempe,

rasanya pun ada yang pedas dan asin tergantung permintaan yang pesan.

Untuk cara pembuatan kripik gemblong sendiri sebenarnya tidak sulit dan cukup sederhana. Untuk pengolahannya sendiri memiliki berbagai variasi, ada yang dengan merebus singkong terlebih dahulu baru ditumbuk. Ada pula dengan memarut singkong kemudian barulah dibuat adonan. Cara pembuatan kripik gemblong yaitu:

1. Persiapkan alat dan bahan yang diperlukan
2. Silahkan anda parut terlebih dahulu singkong yang tadi sudah dikupas sampai halus
3. Lalu campurkan singkong yang sudah diparut dengan semua bumbu, kecuali minyak goreng, aduk sampai benar-benar tercampur rata
4. Bila sudah, silahkan anda ambil adonan 1 sendok makan saja, lalu simpan dalam wadah datar atau tutup panci, lalu ratakan adonan hingga agak tipis, kemudian buat motip dengan garpu dengan cara ditekan perlahan saja
5. Masukkan wadah datar atau tutup panci dalam kukusan, kukus kurang lebih 6 menitan, atau sampai adonan singkong sudah berubah warna agak bening
6. Angkat kukusan kemudian lepaskan adonan singkong yang tadi sudah dikukus, dan simpan dalam wadah datar, kemudian jemurlah kurang lebih 2-3 hari bagaimana cuaca panasnya saja

7. Apabila sudah kering dan dirasa siap untuk digoreng, gorenglah gemblong sampai mekar dan matang
8. Gemblong siap untuk anda sajikan.

Proses penggorengan kripik gemblong haruslah dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar mendapatkan tekstur yang sempurna dan cita rasa yang khas. Dalam proses penggorengan kripik gemblong juga menggunakan minyak berkualitas dan suhu yang tepat agar kripik saat digoreng dapat menghasilkan warna yang cantik dan rasa yang renyah. Setiap tahapan penggorengan diawasi secara cermat agar menghasilkan kripik yang tidak hanya gurih, tetapi juga tahan lama saat disimpan. Proses ini menjadi bagian penting dalam menjaga mutu produk yang telah menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Pengemasan kripik gemblong dilakukan dengan standar yang ketat untuk menjaga kualitas dan kesegarannya. Setiap kripik yang telah digoreng dikemas dalam wadah yang rapat dan higienis, menggunakan bahan kemasan yang melindungi dari kelembapan dan udara luar. Proses pengemasan ini tidak hanya memastikan kripik tetap renyah dan lezat hingga sampai ke tangan konsumen, tetapi juga memperhatikan estetika kemasan yang menarik agar produk lebih diminati di pasar. Dengan pengemasan yang baik, kripik gemblong mampu bersaing di pasar lokal maupun nasional.



SUNDA WIWITAN; KEPERCAYAAN BUKAN AGAMA

Tradisi Sunda Wiwitan adalah suatu kepercayaan masyarakat Sunda yang diturunkan oleh leluhur secara turun-temurun. Masyarakat yang menganut kepercayaan ini mempraktikkan sistem monotheisme kuno. Tradisi Sunda Wiwitan adalah kepercayaan masyarakat Sunda meyakini adanya kekuasaan tertinggi, yaitu Sang Hyang Kersa atau Batara Tunggal yang setara dengan "*Tuhan Yang Maha Esa*" di dalam ideologi Pancasila. Ajaran ini juga disebut-sebut sebagai kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur yang bersatu dengan alam yang dianut oleh masyarakat asli suku Sunda. Menurut penganutnya, Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang dianut sejak lama oleh orang Sunda sebelum datangnya ajaran Hindu dan Islam. Ajaran Sunda Wiwitan terkandung dalam kitab Sanghyang Siksa Kandang Karesian, sebuah kitab yang berasal dari zaman kerajaan Sunda yang berisi ajaran keagamaan dan tuntunan moral, aturan dan pelajaran budi pekerti.

Wiwitan mempunyai arti asal, pertama, mula, jati, dan pokok. Tradisi Sunda Wiwitan ini tersebar di sejumlah wilayah Jawa Barat, misalnya adalah Cisolak (Sukabumi), Kanekes, Lebak (Banten), Ciptagelar Kasepuhan Banten Kidul, Kuningan, Cigugur, Kampung Naga, Cirebon, hingga Samarang (Garut). Masyarakat Sunda Wiwitan ini wilayahnya dianggap sebagai area wisata yang perlu melakukan adaptasi terhadap dunia luar

agar bisa bertahan. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang berpegang teguh terhadap ajaran nenek moyang, tetapi tetap terbuka dengan masyarakat umum maupun modernisasi.

Kekuasaan tertinggi pada kepercayaan sunda wiwitan berada pada *Sang Hyang Kersa* (Yang Mahakuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Dia juga disebut sebagai *Batara Tunggal* (Tuhan yang Mahaesa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib). Dia bersemayam di *Buana Nyuncung*. Semua dewa dalam konsep Hindu (Brahma, Wishnu, Shiwa, Indra, Yama, dan lain-lain) tunduk kepada Batara Seda Niskala.

Ajaran Sunda Wiwitan pada dasarnya berangkat dari dua prinsip yang tidak secara pasti tersurat di dalam Kitab Sunda Wiwitan, yang bernama Siksa Kanda-ng karesian. Dua prinsip tersebut yaitu Cara Ciri Manusia dan Cara Ciri Bangsa.

Cara Ciri Manusia adalah unsur-unsur dasar yang ada di dalam kehidupan manusia. Ada lima unsur yang termasuk di dalamnya, yaitu:

- Welas asih: cinta kasih
- Undak usuk: tatanan dalam kekeluargaan
- Tata krama: tatanan perilaku
- Budi bahasa dan budaya

- Wiwaha yudha naradha: sifat dasar manusia yang selalu memerangi segala sesuatu sebelum melakukannya

Kalau satu saja cara ciri manusia yang lain tidak sesuai dengan hal tersebut maka manusia pasti tidak akan melakukannya.

Prinsip yang kedua adalah Cara Ciri Bangsa. Secara universal, semua manusia memang mempunyai kesamaan di dalam hal Cara Ciri Manusia. Namun, ada hal-hal tertentu yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam ajaran Sunda Wiwitan, perbedaan-perbedaan antarmanusia tersebut didasarkan pada Cara Ciri Bangsa yang terdiri dari:

- Rupa
- Adat
- Bahasa
- Aksara
- Budaya

Mengenai macam-macam alam, sunda wiwitan juga memiliki kepercayaan tersendiri mengenai alam. Ada tiga macam alam dalam kepercayaan Sunda Wiwitan seperti disebutkan dalam pantun mengenai mitologi orang Kanekes:

1. **Buana Nyungcung:** tempat bersemayam Sang Hyang Kersa, yang letaknya paling atas
2. **Buana Panca Tengah:** tempat berdiam manusia dan makhluk lainnya, letaknya di tengah
3. **Buana Larang:** neraka, letaknya paling bawah

Dalam ajaran Sunda Wiwitan penyampaian doa dilakukan melalui nyanyian pantun dan kidung serta gerak tarian. Tradisi ini dapat dilihat dari upacara syukuran panen padi dan perayaan pergantian tahun yang berdasarkan pada penanggalan Sunda yang dikenal dengan nama Perayaan Seren Taun. Di berbagai tempat di Jawa Barat, Seren Taun selalu berlangsung meriah dan dihadiri oleh ribuan orang yang bahkan ada yang datang dari luar negeri. Istilah Seren Taun berasal dari kata dalam Bahasa Sunda *seren* yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan *taun* yang berarti tahun. Jadi Seren Taun bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, seren taun merupakan sarana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. Lebih spesifik lagi, upacara seren taun merupakan acara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam lumbung atau dalam bahasa Sunda disebut leuit.

Dalam tradisi Sunda Wiwitan, terdapat sejumlah ajaran yang dipelajari oleh setiap penganutnya. Adapun sejumlah ajaran dalam tradisi Sunda Wiwitan adalah:

1. Menghormati Alam

Salah satu tradisi Sunda Wiwitan adalah menghormati alam. Masyarakat Sunda Wiwitan diajarkan mengenai konsep hubungan antara manusia dengan alam. Dalam hal ini, manusia memiliki ketergantungan terhadap alam untuk bertahan hidup, melalui sumber air, hasil pertanian, hingga tempat tinggal masih berhubungan dengan alam. Di samping itu, konsep menghormati alam ini juga diterapkan dengan melarang masyarakat untuk merusak hutan maupun lingkungan, seperti pada Suku Baduy Dalam.

2. Sistem Kepercayaan

Masyarakat yang menganut tradisi Sunda Wiwitan mempunyai kepercayaan bahwa kekuasaan tertinggi ada pada Sang Hyang Kersa. Di samping itu, masyarakat Sunda Wiwitan juga mempercayai adanya 3 alam manusia. Mulai dari alam Buana Nyungcung atau tempat bersemayam Sang Hyang Kersa dan menjadi tempat teratas, Buana Panca sebagai tempat tinggalnya manusia maupun makhluk lainnya, serta Buana Larang sebagai tempat terbawah yang mirip neraka.



GOONG RENTENG KESENIAN KHAS KUNINGAN

Kesenian Goong Renteng merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Sunda, khususnya di Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Sejarah panjang kesenian ini dimulai pada abad ke-18, tepatnya tahun 1792, ketika pertama kali diperkenalkan oleh Bapak Bangsajaya yang memperoleh Goong Renteng dari Buyut Anjun di Cirebon dengan harga 750 menggunakan mata uang Belanda. Warisan ini terus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun, dimulai dari Bapak Bangsajaya, lalu ke Bapak Raksajaya, Bapak Galambang, Ibu Mur, Bapak Juki, hingga saat ini dipegang oleh Bapak H. Syahri Sudarta.

Ketika Gong Renteng dibawa dari Cirebon menuju Sukamulya, terjadi insiden yang menyebabkan goong tersebut retak. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi nilai budaya dan sejarah dari kesenian ini. Bahkan, Bapak H. Syahri Sudarta yang memegang Goong Renteng sejak tahun 1984, memberikan nama baru untuk kesenian ini dengan sebutan "Kesenian Tradisional Panggugah Manah", yang berarti kesenian tradisional yang menyentuh hati. Nama baru ini mencerminkan esensi dari kesenian Gong Renteng, yang bukan hanya sekadar alat musik, tetapi juga sarana untuk menggugah perasaan dan menyentuh hati para pendengarnya. Kesenian ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sukamulya dan sering ditampilkan

dalam berbagai acara besar, seperti perayaan hari besar, hajatan, dan bahkan di hadapan tokoh-tokoh penting seperti Gubernur Jawa Barat dan Rektor Universitas Gunung Djati Bandung.

Tidak hanya itu, Kesenian Goong Renteng juga mulai dikenal luas di luar Kuningan berkat berbagai undangan untuk tampil di acara-acara bergengsi. Salah satunya adalah ketika Goong Renteng diundang untuk tampil di Monas, halaman Institut Teknologi Bandung (ITB), Gedung Sate, dan dalam perayaan Hari Jadi Kota Kuningan. Selain itu, Goong Renteng juga menjadi bintang dalam acara besar tahunan Kota Kuningan yaitu Serentahun. Kolaborasi dengan Paseban semakin memperluas jangkauan kesenian ini, menjadikannya semakin dikenal di seluruh Jawa Barat. Puncaknya, pada tahun 2019, Goong Renteng meraih prestasi gemilang dalam Festival Goong Renteng Se-Jawa Barat yang diadakan pada tanggal 23-24 Agustus di Desa Kedungsana, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Kuningan, dengan membawakan 37 lagu yang memukau penonton.

Kehadiran Kesenian Goong Renteng di berbagai acara penting menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berkembang dan musik modern semakin mendominasi, kesenian tradisional seperti Goong Renteng tetap memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Ini tidak terlepas dari dedikasi Bapak H. Syahri yang terus berupaya melestarikan dan mengembangkan kesenian ini. Bapak H. Syahri tidak hanya sekadar menjaga warisan leluhurnya, tetapi juga aktif mengajak generasi muda

untuk belajar dan mengenal lebih dekat Kesenian Goong Renteng. Ia menawarkan pelatihan kepada siswa Sekolah Dasar, Menengah, Perguruan Tinggi, serta masyarakat umum yang tertarik untuk belajar alat musik tradisional ini. Dengan demikian, kesenian ini dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Semangat Bapak H. Syahri dalam melestarikan Goong Renteng patut diapresiasi, terutama di tengah arus modernisasi yang sering kali menggeser kesenian tradisional ke pinggiran. Ia tetap gigih berlatih, menciptakan lagu-lagu baru, dan selalu siap tampil jika ada undangan, tanpa terpengaruh oleh maraknya musik modern yang semakin berkembang. Keberhasilan Kesenian Goong Renteng dalam mempertahankan eksistensinya selama lebih dari dua abad merupakan bukti nyata bahwa warisan budaya dapat tetap hidup jika ada semangat dan dedikasi dari para pewarisnya. Ini juga menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki nilai yang tak tergantikan, yang mampu menyentuh hati dan jiwa manusia, melampaui sekadar hiburan.

Kesenian Gong Renteng, dengan segala sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menjadi cermin dari kekayaan budaya Sunda yang harus terus dijaga. Perjuangan Bapak H. Syahri dalam melestarikan kesenian ini juga menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus menghargai dan merawat warisan budaya yang kita miliki. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, penting bagi kita untuk tidak melupakan akar budaya yang menjadi identitas bangsa. Kesenian seperti Goong Renteng bukan hanya sekadar

warisan masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi untuk masa depan, yang mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga harmoni antara tradisi dan modernisasi. Dengan demikian, Kesenian Goong Renteng bukan hanya sekadar bagian dari sejarah, tetapi juga bagian dari masa depan yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui kesenian ini, kita diajak untuk memahami dan merasakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa kita, serta pentingnya melestarikan warisan tersebut untuk generasi yang akan datang.

Perjuangan Bapak H. Syahri dan komunitas Sukamulya dalam menjaga Kesenian Goong Renteng menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berubah, nilai-nilai tradisi tetap memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat. Ini menjadi bukti bahwa warisan budaya dapat tetap hidup dan berkembang, asalkan ada dedikasi dan upaya untuk melestarikannya. Kesenian Goong Renteng akan terus menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sunda, membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Kesenian ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter, serta mengingatkan kita semua akan pentingnya menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur kita.

Alat alat yang dimainkan dalam kesenian gong renteng yaitu:

1. Bonang 1 sebanyak 14 butir
2. Bonang 2 sebanyak 14 butir

3. Bonang 3 sebanyak 14 butir
4. Pemukul kayu sebanyak 5 pasang
5. Panglima sebanyak 5 butir berbunyi bass
6. Kethuk kemul sebanyak 2
7. Gong besar 1 pasang
8. Kempul 1
9. Kendang 1 di beberapa tempat memakai 3 buah
10. Kecrek 1
11. Gambang 1

Dengan total pemain 34 orang

Menjaga kelestarian tradisi dan warisan budaya Gong Renteng saat ini memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pertama-tama, penting untuk melibatkan generasi muda dalam proses pembelajaran dan pelatihan, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian ini. Selain itu, H. Syahri menekankan pentingnya inovasi dalam penyajian Gong Renteng agar lebih menarik dan relevan bagi masyarakat modern, tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Upaya untuk mempromosikan Gong Renteng juga harus diperluas, baik melalui media massa, media sosial, maupun berbagai acara budaya yang dapat menarik perhatian masyarakat luas. Tidak kalah penting, menurut H. Syahri, adalah perlunya dukungan dari

pemerintah dan komunitas lokal, baik dalam bentuk pendanaan, kebijakan, maupun fasilitas yang mendukung keberlangsungan kesenian ini. Kerjasama antara berbagai pihak, termasuk seniman, pendidik, pemerintah, dan masyarakat, menjadi kunci dalam menjaga agar tradisi dan warisan budaya Gong Renteng tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan langkah-langkah ini, H. Syahri yakin bahwa Gong Renteng dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian penting dari identitas budaya Kuningan dan Indonesia.

Kesenian Gong Renteng merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah dan estetika, yang hingga saat ini masih dipraktikkan secara aktif dalam berbagai acara budaya dan upacara tradisional. Gong Renteng, dengan keunikan suara dan harmoni yang dihasilkan dari perpaduan berbagai instrumen tradisional, tidak hanya menjadi hiburan semata tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam setiap penampilannya. Kesenian ini sering kali menjadi elemen penting dalam pernikahan, acara adat, dan upacara-upacara penting lainnya di masyarakat Kuningan, karena dianggap mampu menghadirkan suasana sakral dan khidmat yang sesuai dengan nilai-nilai tradisi. H. Syahri menekankan bahwa meskipun zaman terus berubah, Gong Renteng tetap mempertahankan posisinya sebagai simbol kekayaan budaya lokal yang tidak tergantikan. Hal ini berkat usaha yang konsisten dari para pelaku seni dan dukungan masyarakat dalam menjaga tradisi ini tetap hidup. Melalui kesenian ini, generasi muda diajak untuk mengenal dan

mencintai warisan budaya leluhur mereka, sehingga Gong Renteng dapat terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya yang berharga bagi masyarakat Kuningan dan Indonesia pada umumnya.



17 AGUSTUS YANG SANGAT MERIAH DI KELURAHAN SUKAMULYA

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka memperingati HUT RI ke-79 di Kelurahan Sukamulya dilakukan secara terstruktur dalam tiga tahap utama. **Tahap persiapan** diawali dengan pembentukan panitia pelaksana yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan perangkat desa. Selanjutnya, dilakukan pemetaan potensi dan masalah yang terkait dengan keberagaman umat beragama di wilayah tersebut untuk merumuskan konsep perayaan yang inklusif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan persatuan. Sosialisasi konsep ini kepada seluruh warga menjadi langkah penting untuk mengajak partisipasi aktif masyarakat.

Tahap pelaksanaan meliputi rangkaian kegiatan yang dimulai dengan upacara bendera bersama sebagai simbol persatuan bangsa. Dengan memanfaatkan berbagai ruang publik seperti alun-alun, makam, dan lapangan, panitia penyelenggara berhasil melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Mulai dari bazar UMKM yang menampilkan produk-produk lokal hingga berbagai lomba yang menarik, perayaan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan semata, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi dan mempererat hubungan silaturahmi.

Dilanjutkan dengan berbagai kegiatan inti seperti lomba-lomba antar RT maupun antar individu umat

beragama, pameran budaya, ziarah makam leluhur dan bakti sosial yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan mempromosikan keragaman budaya. Kegiatan ditutup dengan doa bersama, penampilan kesenian tradisional, dan penyerahan hadiah lomba. **Tahap evaluasi** dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Pengumpulan data dan masukan dari seluruh peserta dan panitia menjadi dasar untuk menganalisis keberhasilan dan kendala yang dihadapi.

Masyarakat Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cigugur memeriahkan dengan mengedepankan semangat kebersamaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) ke-79 dengan mengusung tema Nusantara Baru Indonesia Maju. Kemerdekaan Republik Indonesia ke-79 kali ini, Kelurahan Sukamulya berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, sebagaimana pada tahun 2024 ini dilakukan secara kebersamaan menjadi satu kesatuan antar RT dari RT 01 sampai 10. Karangtaruna dibersamai mahasiswa KKN Moderasi Beragama Nusantara ke-IV di Kelurahan Sukamulya bersama-sama mensukseskan rangkaian acara dari pertama sampai akhir. Sebelum itu, mahasiswa KKN bersama karang taruna melakukan sosialisasi ke SD dan masyarakat terkait tentang HUT RI yang akan dilaksanakan agar para masyarakat ikut serta aktif mensukseskan acara setahun sekali ini. Rangkaian acara di mulai dari awal agustus yaitu berupa lomba-lomba seperti *mini soccer*, futsal, dan senam ibu-ibu per RT baik. Kegiatan tersebut disambung di hari kamis sampai minggu pada tanggal 15-18 Agustus, dengan diawali ziarah makam leluhur Sukamulya diharapkan

meminta doa agar suksesnya acara dengan doa keyakinan masing-masing dari latar belakang agama yang berbeda-beda.

Goong renteng khas Sukamulya juga turut ikut serta dalam memeriahkan acara HUT RI ke-79 yang di handle oleh bapak Caca Suchaya, selaku pengggagas kesenian yang ada di Sukamulya. Kegiatan goongrenteng hari kedua ini sebagai pertanda ke masyarakat sekitar bahwasanya terdapat acara atau akan dimulainya acara di daerah Sukamulya ini. Setelah adanya pertanda akan dimulainya, kemudian acara tersebut dibuka dengan tarian mapag tamu diikuti oleh peserta KKN sebagai penari dengan latar beda agama satu sama lain. Pembukaan tersebut dibuka langsung oleh perwakilan Kabupaten Kuningan yaitu staf ahli pemerintahan Bapak Drs. Dadi Hariadi, M.Si. Selain itu, tidak kalah penting bahwasanya dalam penyambutan tamu tersebut, lapisan masyarakat juga turut ikut serta menyaksikan dan penampilan dari warga yang di handle Bapak Caca juga berlatar belakang beda agama, tidak hanya dari mahasiswa KKN yang beda agama, tapi pihak warga pun juga beda agama, kemudian dilanjutkan dengan penampilan kecapi suling

Pentas seni dari anak kecil hingga dewasa dan mahasiswa KKN ikut serta berpartisipasi memeriahkan acara dengan menampilkan kreasi baik dalam bentuk pentas tarian, drama, pencak silat, stand up comedy, dan sebagainya yang semestinya harus diapresiasi. Perayaan HUT RI ke-79 di Kelurahan Sukamulya, Kecamatan

Cigugur, di hari ketiga, upacara HUT RI berlangsung di lapangan utama kelurahan dengan partisipasi masyarakat, tokoh agama, serta perangkat desa. Upacara dibuka dengan sambutan dari Lurah dan dilanjutkan dengan doa bersama lintas agama dan paduan suara yang terbentuk dari beberapa kelompok masyarakat seperti ibu PKK, kader posyandu, dan wanita katolik yang menggambarkan harmonisasi di tengah keberagaman. Setelahnya, warga berbondong bondong ke arah panggung utama untuk acara makan bersama.

Pada hari ketiga, di hari yang sama perlombaan tradisional seperti memasukkan sedotan dalam botol, mewarnai, makan kerupuk, estafet air, dan balap kelereng menjadi pusat perhatian. Warga dari berbagai usia dan latar belakang agama turut berpartisipasi dalam lomba-lomba ini. Suasana penuh kegembiraan dan nasionalisme sangat terasa ketika semua warga bersatu dalam permainan sederhana namun bermakna. Malam hari, warga menampilkan kreasi senam dan tari yang bertema nasionalisme dan keberagaman, semakin memperkaya suasana perayaan.

Hari keempat, hari terakhir atau puncak, dimulai dengan kegiatan jalan sehat yang diikuti oleh ratusan warga dari seluruh kelurahan. Mereka mengenakan baju bertema kemerdekaan, kostum tradisional yang mewakili keragaman budaya Indonesia, kostum lucu atau menarik. Karnaval jalan sehat kebudayaan dan keberagaman berlangsung semarak. Warga mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia dan ikut dalam parade

yang merayakan keindahan persatuan dalam keberagaman dan berjalan bersama-sama menempuh rute yang telah ditentukan dalam parade yang menunjukkan indahnya persatuan dalam keberagaman. Acara jalan sehat diakhiri dengan pemberian doorprize dan hiburan rakyat berupa pertunjukan organ tunggal, kuda atraksi pimpinan bapak Nana serta aneka kuliner lokal dari umkm masyarakat yang sudah memenuhi jalan dari awal pembukaan.

Acara puncak perayaan HUT RI ke-79 di Kelurahan Sukamulya ditutup dengan pagelaran wayang dari pimpinan Anom Deo T Sunagar yang menjadi simbol puncak perayaan. Pagelaran wayang ini menampilkan lakon cerita asal muasal perubahan nama Sukamulya dan yang mengandung pesan kebersamaan, keberagaman, dan semangat persatuan bangsa. Tokoh-tokoh wayang dipilih untuk mewakili nilai-nilai luhur perjuangan, dengan dalang yang mengemas cerita penuh makna, menyampaikan pesan moral kepada penonton dari berbagai usia dan latar belakang agama.

Pertunjukan wayang ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi budaya yang mempererat hubungan sosial antar warga. Sebelum pertunjukan dimulai, terdapat penutupan sambutan singkat dari tokoh masyarakat dan Lurah yang mengucapkan terima kasih atas partisipasi seluruh warga dalam mensukseskan rangkaian perayaan. Seluruh acara diakhiri dengan rasa syukur bersama atas suksesnya perayaan HUT RI ke-79, di mana wayang menjadi

lambang persatuan yang kuat di tengah keberagaman masyarakat.



KATANYA “AGAMA TIDAK ADA SANGKUT PAUTNYA DENGAN KEGIATAN SOSIAL KAMI”

Masyarakat Kelurahan Sukamulya meskipun beragam secara sosial, hal ini tidak menghalangi terciptanya interaksi sosial yang harmonis. Perbedaan yang ada di antara setiap individu justru menjadi fondasi kebersamaan yang mempererat hubungan mereka. Dalam konteks interaksi sosial keagamaan, warga Sukamulya cenderung memilih pendekatan moderat, tidak condong ke ekstrem kanan maupun kiri, melainkan berada di tengah, menjaga keseimbangan dalam keberagaman. Di mana hal itu, mencerminkan terciptanya moderasi beragama di masyarakat sekitar.

Keharmonisan beragama di Kelurahan Sukamulya dapat dilihat dari interaksi sosial, kerjasamanya yang positif dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Di Kelurahan Sukamulya, keragaman agama tidak menjadi penghalang bagi masyarakat. Justru, setiap agama turut berpartisipasi aktif dalam setiap aspek, mencerminkan semangat kebersamaan dan toleransi yang kuat. Saat saya mengunjungi rumah warga dan mengobrol. Ternyata disana banyak terjadi adanya perbedaan agama walaupun masih dalam satu kartu keluarga. Diantara mereka ada yang orang tuanya Katolik, sedangkan anak-anaknya mengikuti agama Islam dan hanya ada 1 anak yang mengikuti agama orang tuanya. Disana mereka bercerita bahwa semua itu diberikan kebebasan dalam emmeluk agama, karna sesungguhnya, agama itu pasti mengajarkan

kepada kebaikan, tidak mungkin agama mengajarkan kepada keburukan. Selama hal tersebut baik, maka silahkan saja. Ada juga yang kakeknya merupakan orang muslim, yang beliau itu ikut serta dalam mengurus masjid dan merawat jenazah. Tetapi cucunya merupakan seorang katolik yang mana cucunya tersebut juga merupakan pengurus dalam gereja. Hal tersebut merupakan bukti bahwa di Kelurahan Sukamulya, agama bukanlah penghalang. Selagi hal tersebut mengajarkan kepada kebaikan, amka silahkan saja.

Mereka juga bercerita bahwa jika orang tuanya yang katolik mau merayakan upacara agamanya, keluarganya yang islam turut serta dalam membantu menyiapkannya. Juga sebaliknya, jika keluarganya yang Islam mau merayakan acara agamanya, seperti puasa, keluarganya yang non islam menyiapkan buka dan sahurnya, karna mereka paham bahwa mereka tidak bisa mencicipi masakan buat buka, saat sahur mereka juga masih mengantuk karna malamnya ada sholat terawih. Mereka juga bercerita, dalam pelaksanaan Sholah 2 hari raya, mereka yang katolik ikut serta dalam menjaga jalan raya. Begitupun sebaliknya, kalau ada acara besar digereja, umat islam bergantian menjaga jalan raya demi keselamatan dan ketentraman mereka dalam beribadah. Hal demikian karna masjid dan gereja terletak persis di samping jalan raya. Selain itu, dalam acara tahlilan mengenai wafatnya seseorang, umat non islam turut serta dalam tahlilan tersebut, mereka hadir dengan tujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggal dan juga meramaikan

acara tersebut. Mereka sangat antusias dan menghormati agama lain.

Salah satu contoh kecil lain yang mencolok adalah tim paduan suara dalam acara 17 Agustus. Mereka dibentuk dari berbagai kelompok masyarakat. Tim ini bukan hanya berasal dari satu latar belakang agama, melainkan terdiri dari Ibu PKK, kader posyandu, dan wanita Katolik yang bersatu untuk mempersembahkan harmoni dalam lantunan suara mereka. Keberagaman ini juga tercermin dalam pelaksanaan setiap rangkaian acara 17 Agustus. Contohnya yaitu dalam pertunjukan wayang, pemain musik yang mengiringi pertunjukan tersebut beragama Islam, sedangkan dalang yang memainkan cerita adalah seorang mualaf. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan untuk bekerja sama dan berkontribusi dalam menciptakan acara yang sukses dan bermakna. Pentas seni yang melibatkan anak-anak juga menunjukkan inklusivitas, dengan peserta yang berasal dari latar belakang agama yang beragam, baik dari keluarga muslim maupun non-muslim, semua berpartisipasi tanpa melihat perbedaan keyakinan.

Selain itu, dalam kesenian tradisional goong renteng juga menjadi sarana untuk lebih menyatukan lagi antar masyarakat Kelurahan Sukamulya yang memiliki aneka ragam agama. Karena personil pemain Goong Renteng tidak dikhususkan bagi pemilik agama tertentu saja, bahkan semua agama boleh untuk memainkan Goong Renteng. Selain itu, Goong Renteng juga

dimainkan atau dipertunjukkan untuk berbagai acara, baik itu acara agama ataupun lainnya. Dalam pertunjukkan acara agama pun tidak memilih untuk agama apa saja, semua agama boleh untuk ditunjukkan Goong Renteng. Dalam pertunjukkan Goong Renteng juga tidak ada sangkut pautnya dengan agama, semuanya murni tentang kesenian. Dari sini dipahami bahwa kesenian Goong Renteng di Kelurahan Sukamulya sangat berpengaruh dalam munculnya rasa toleransi dan moderasi antar umat beragama.

Keberagaman lain juga terlihat dalam acara penyambutan dan pertunjukan kecapi suling, di mana sindennya adalah seorang muslim, sementara pemain musiknya terdiri dari berbagai latar belakang agama, baik muslim maupun non-muslim. Pak Caca, yang bertanggung jawab mengorganisir acara ini, dengan bangga menyaksikan bagaimana perbedaan keyakinan agama di Sukamulya tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan yang menyatukan masyarakat dalam harmoni.

Secara keseluruhan, setiap elemen ini menjadi bukti bahwa keberagaman agama di Kelurahan Sukamulya bukan hanya dihargai, tetapi juga dijadikan landasan untuk membangun persatuan dan kerja sama yang solid. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama mampu bersatu dalam satu tujuan, yaitu merayakan kemerdekaan dengan semangat gotong royong dan toleransi yang tinggi. Inilah cerminan nyata dari

harmonisasi kehidupan beragama yang diterapkan dalam keseharian mereka.